

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku (Hudoyo,1979:107). Dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan,dan pengertian inilah yang dalam praktiknya banyak dianut di sekolah-sekolah. Proses belajar yang berlangsung disekolah semestinya juga menekankan pada perubahan tingkah laku atau penampilan,tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, juga penyesuaian diri yang dalam prosesnya dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Menurut Sardiman (2004:21), dapatlah dikatakan bahwa belajar itu adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada juga dari luar dirinya. (Djaali,2008:98)

Faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar meliputi kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar dan konsep diri, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang juga menjadi penentu keberhasilan belajar adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. (Djaali,2008:130).

Konsep diri matematika secara signifikan berkaitan dengan kondisi psikologis siswa. Siswa yang merasa cemas akan memiliki konsep diri yang negatif, mereka cenderung akan merasa kurang percaya diri dalam mempelajari matematika. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita. (Sardiman, 2004:24).

## 2. Kecemasan

Berdasarkan *Meriam Webster Dictionary* yang dikutip dari penelitian yang berjudul *Overcoming math anxiety*, kecemasan (*anxiety*) adalah rasa takut yang sangat besar terhadap sesuatu yang mengancam dan diikuti dengan respon fisiologis (seperti berkeringat, tekanan) dan rasa ragu pada diri sendiri bahwa mampu menghadapi hal yang menakutkan tersebut. (Yosef,2008).

Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. (Sudrajat,2008). Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat maka hal ini dapat mempengaruhi konsep diri individu dan jika kecemasan itu bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.

Aaron P. Nelson dari Harvard Medical School yang aktif sebagai praktisi yang menangani masalah-masalah memori, menegaskan bahwa gangguan psikologis seperti depresi, PTSD, dan stress berat, dapat mengganggu tercapainya ingatan yang optimal. (<http://www.suaramerdeka.com>, 2010). Ingatan yang kurang optimal yang dikarenakan adanya perasaan cemas yang tidak terkendali dari seorang siswa tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

Freud membagi kecemasan ke dalam tiga tipe:

1. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya.
2. Kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting-insting (dorongan *Id*) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas, jika dia melakukan perbuatan impulsif.
3. Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berfikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma. (Sudrajat, 2008)

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimana pun, termasuk juga oleh para siswa di sekolah. Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik, neurotik atau kecemasan moral.

Singgih (1998), mengemukakan bahwa semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu, Abu Ahmadi (2001) juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, juga berpengaruh pada perkembangan mentalnya.

Di sekolah, banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten, metode mengajar yang membosankan juga merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru. Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, suasana sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan pra sarana belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.

Menurut Sieber, kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetaran bahkan pingsan. (Sudrajat, 2008)

Dalam penelitian yang berjudul *Overcoming math anxiety*, Rossnan menyebutkan bahwa *mathematic anxiety* (kecemasan pada matematika) merupakan bentuk respon emosional saat pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat memecahkan permasalahan matematika, mendiskusikan matematika. Bentuk respon emosional tersebut salah satunya adalah kecemasan. (Yosef, 2008)

Selain faktor-faktor pemicu kecemasan seperti yang telah disampaikan

sebelumnya, kecemasan dalam matematika juga dapat disebabkan oleh pengalaman buruk masa lalu yang berkaitan dengan pelajaran Matematika.

Misalnya siswa memiliki pengalaman masa lalu bahwa dirinya selalu dihukum berdiri di depan kelas, karena tidak bisa mengerjakan soal matematika.

*Mathematic anxiety* merupakan hasil beberapa faktor, papar Godbey.

Seperti ketidakmampuan menangani frustrasi, ketidakhadiran di sekolah yang berlebihan, konsep diri yang negatif, sikap orang tua dan guru terhadap matematika, dan menekankan pembelajaran matematika dengan *drill* tanpa pengertian. Matematika sifatnya kumulatif, ketidakhadiran siswa yang berlebihan akan menyebabkan para murid tertinggal pelajaran. (Yosef,2008).

### **3. Metoda mengajar guru**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. Metode pengajaran yang digunakan oleh seorang guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Metode mengajar seorang

guru juga bisa menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab kecemasan seorang siswa di kelas.

#### **4. Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. (Dimiyati, 1999:250). Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2004:30).

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria

dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 120) ialah:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam upaya pencapaian tujuan belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor psikologis yang memberikan andil cukup penting. Faktor psikologis itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berhasil baik kalau didukung oleh kondisi psikologis si pelajar yang baik pula.

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti

dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Ingatan yang kurang optimal yang dikarenakan adanya perasaan cemas yang tidak terkendali dari seorang siswa tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa SMPdi Indonesia kurang maksimal, ada indikasi yang menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa kecemasan ketika mengikuti pelajaran Matematika, juga kekhawatiran mereka dalam menghadapi tes Matematika.

Di sekolah, banyak faktor-faktor yang dapat memicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa, hal ini juga berkaitan dengan bagaimana cara guru mengajar supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, disamping faktor-faktor pendukung lain, seperti sarana dan prasarana di sekolah, kurikulum, dan diri siswa itu sendiri.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh signifikan antara tingkat kecemasan siswa terhadap hasil belajar siswa.
2. Ada perbedaan tingkat kecemasan siswa antar tingkatan kelas.